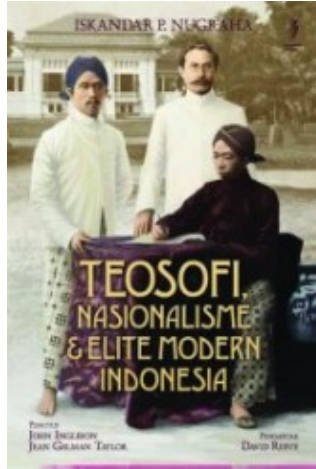


Sejarah Gerakan Theosofi di Indonesia: Persentuhannya dengan Elit Modern Indonesia (1)

Rabu, 28/12/2011 12:17 WIB



Oleh: Artawijaya

Penulis buku "Gerakan Theosofi di Indonesia"

Pada akhir tahun 2011 ini, Komunitas Bambu, penerbit buku-buku sejarah yang dikelola oleh sejarawan muda, JJ Rizal, menerbitkan ulang buku berjudul "*Theosofi, Nasionalisme, dan Elit Modern Indonesia*". Buku yang ditulis oleh Iskandar P Nugraha ini sebelumnya berjudul "*Mengikis Batas Timur dan Barat: Theosofi dan Gerakan Nasionalisme di Indonesia*" yang terbit pada tahun 2001. Buku ini adalah hasil penelitian Iskandar yang ditulis untuk skripsinya di Universitas Indonesia.

Dalam sinopsis yang ditulis di websitenya, Komunitas Bambu menulis, "*Buku ini mengungkap peran historis Gerakan Theosofi di Indonesia. Di balik tuduhan Gerakan Theosofi adalah bagian dari konspirasi Yahudi, dihubungkan dengan isu-isu aktual termasuk isu neolib, ternyata Teosofi memberikan nuansa bagi cikal bakal sejarah pluralisme di Indonesia, yakni dengan mengikutsertakan semua unsur (pribumi, Eurasia, Belanda totok, dan Cina). Lebih jauh lagi, Gerakan Teosofi berkontribusi dalam penciptaan nasionalisme dan kemunculan elit modern Indonesia lantaran persentuhannya dengan gerakan pendidikan, gerakan politik, dan gerakan wanita...*"

Theosofi yang didirikan oleh Helena Petrovna Blavatsky, seorang wanita asal Rusia berdarah Yahudi, pada 1875 di New York, Amerika Serikat, ini memang memberikan pengaruh yang cukup besar bagi gerak nasionalisme di negeri ini. Banyak elit-elit nasional dan founding father negeri ini pada masa lalu yang terpengaruh dalam ajaran-ajaran Theosofi ini. Sebagian dari mereka bahkan menjadi anggota resmi dan memegang teguh keyakinan Theosofi. Kebanyakan dari para tokoh

yang tergabung dalam Theosofi adalah mereka yang mengusung paham kebangsaan (nasionalisme), dan penganut kebatinan. Mereka umumnya tertarik dengan Theosofi karena jargon yang dikampanyekan oleh organisasi itu, diantaranya soal pluralisme, dimana semua agama pada intinya sama saja, selama menebarkan kebajikan, kasih sayang, toleransi, perdamaian, persamaan, dan sebagainya. Semua itu tercermin dalam motto organisasi ini, yaitu *"There is no religion higher than truth"*, tak ada agama yang lebih tinggi daripada kebajikan.

Jargon-jargon tersebut pada masa itu disuarakan oleh para humanis Eropa, yaitu mereka yang mengusung paham humanisme sebagai pokok tertinggi dalam kehidupan, yang mana kebanyakan dari mereka adalah para penganut Theosofi ataupun Freemasonry yang datang ketika Indonesia masih bernama Hindia Timur atau sering disebut Hindia Belanda.

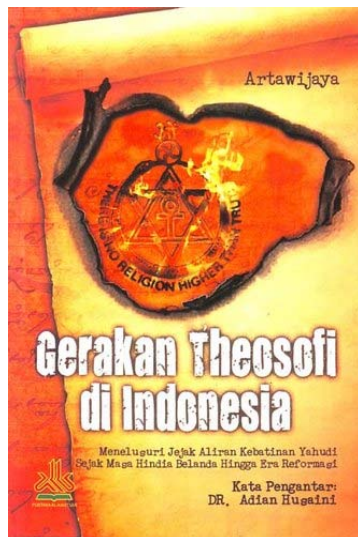
Tak salah jika Komunitas Bambu menyebut bahwa Theosofi memberikan nuansa bagi cikal bakal pluralisme di Indonesia. Karena, disamping para anggotanya dari beragam etnis, bangsa, dan agama, Theosofi juga mengajarkan kesamaan semua agama-agama (*trancendent unity of religion*) dan kesamaan Tuhan (*trancendent unity of God*) sebagaimana tercermin dalam pemikiran para tokohnya seperti Madame Blavatsky dan Annie Besant. Ujungnya, mereka ingin membangun sebuah persaudaraan universal, dengan menghapus sekat-sekat agama. Ajaran-ajaran masing-masing agama dihapus dengan nilai-nilai universal yang berlandaskan pada paham humanisme.

Sejarawan Robert Van Niels dalam buku *"Munculnya Elit Modern Indonesia"* menyatakan bahwa orang-orang Eropa yang datang ke Hindia Timur pada masa lalu memiliki peranan penting bagi munculnya elit modern Indonesia. Orang-orang Eropa yang datang pada masa itu, adalah para humanis yang tak hanya bekerja sebagai pegawai kolonial, tetapi juga membawa serta pemikiran dan kebudayaan mereka. Sejak tahun 1870, kata Van Niels, kota-kota di Jawa tidak hanya menjadi pusat perdagangan orang-orang Eropa, namun juga menjadi tempat bersemainya kebudayaan dan pemikiran yang mereka bawa.

Selanjutnya pada masa 1900-an organisasi seperti Theosofi dan Freemason makin berkembang pesat, khususnya di Tanah Jawa dengan munculnya loge-loge tempat pertemuan mereka di berbagai daerah. Karena itu, tak berlebihan jika Theosofi dan Freemason disebut sebagai organisasi yang bergeliat bersama gerak laju kolonialisme di negeri ini, yang kemudian secara tidak langsung melalui elit-elit nasional yang direkrut menjadi anggotanya, mempengaruhi gerak laju nasionalisme negeri ini juga.

Dalam kata pengantar buku *"Teosofi, Nasionalisme dan Elit Modern"* Prof. David Reeve dari Universitas New South Wales Australia menyatakan, *"Dalam lingkaran orang-orang nasionalis yang sekular, begitu banyak orang-orang yang memiliki hubungan dengan Gerakan Theosofi, "tulisnya. Prof Reeve juga menyatakan, para aktifis Teosofi yang merupakan elit nasional pada masa lalu adalah orang-orang yang juga banyak terlibat dalam perumusan naskah UUD 1945, meskipun ia*

tak berani menyatakan bahwa prinsip-prinsip dasar Theosofi mempengaruhi pola pikir mereka dalam menyusun UUD tersebut.



Nama-nama seperti Mohammad Yamin, Prof. Soepono, dan Radjiman Wediodiningrat, adalah tokoh-tokoh Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang banyak menyampaikan gagasan-gagasan soal prinsip-prinsip dasar negara ketika itu. Bahkan Radjiman, yang merupakan tokoh penting dalam Gerakan Theosofi dan anggota resmi kelompok Freemason, adalah ketua sidang BPUPKI, sidang yang kemudian menghasilkan Pancasila sebagai dasar negara. Sedangkan Mohammad Yamin termasuk orang yang berkontribusi besar dalam merumuskan lambang negara Pancasila.

Tokoh-tokoh nasional lain yang sangat dekat dengan Gerakan Theosofi adalah Mohammad Tabrani (Tokoh kongres Pemuda Pertama pada 1926'Ketua Pemuda Theosofi), Ki Sarmidi Mangoensarkoro (Tokoh Taman Siswa), Ki Hadjar Dewantara (Tokoh Taman Siswa), Tjipto Mangoenkoesomo (Tokoh Boedi Oetomo), Goenawan Mangoenkoesoemo (Tokoh Boedi Oetomo), Armin Pane (Sastrawan), Sanoesi Pane (Sastrawan), Mohammad Amir (tokoh Jong Sumatrenan Bond), Datoek Soetan Maharadja (tokoh kaum adat Minangkabau), Siti Soemandari (pemimpin Majalah Bangoen), dan tokoh-tokoh nasional lainnya, terutama yang berasal dari Keraton Paku Alaman Yogyakarta, organisasi Tri Koro Dharmo, Jong Java, Boedi Oetomo, Perhimpunan Goeroe Hindia Belanda (PGHB/cikal bakal PGRI), dan para alumnus Sekolah Pendidikan Dokter Hindia (School tot Opleiding van Indische Artsen/STOVIA) di Batavia.

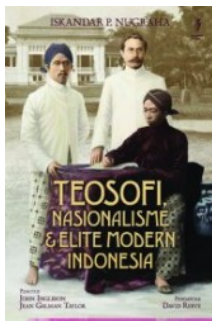
Pada masa berkembangnya Gerakan Theosofi, gesekan-gesekan pemikiran dengan tokoh-tokoh Islam yang berasal dari Sarekat Islam berlangsung sengit. Bahkan rivalitas antara Boedi Oetomo dan Sarekat Islam, diantaranya juga berpangkal dari pemahaman soal keyakinan dan pemahaman Islam.

Tokoh Boedi Oetomo, seperti Goenawan Mangoenkoesomo dan Radjiman Wediodiningrat cenderung bersikap konfrontatif terhadap aspirasi Islam. Sehingga tak heran, jika Prof Reeve sebagai akademisi yang pernah meneliti Gerakan Theosofi, menyatakan, *"Perkumpulan Teosofi mengaku terbuka untuk semua agama, namun tampaknya mereka menjalin sangat sedikit persentuhan dengan Islam,"* jelasnya.

Bukti kedekatan Gerakan Theosofi dengan Boedi Oetomo terlihat dalam Perayaan 10 Tahun Organisasi Boedi Oetomo pada 1918 yang berlangsung di Loge Theosofi, di De Ruijstestraat 67 Den Haag, Belanda. Dalam perayaan tersebut, tokoh-tokoh Boedi Oetomo dan mahasiswa Indonesia, termasuk Ki Hadjar Dewantara dan Goenawan Mangoenkoesomo, menggelar perayaan dan peluncuran buku *Soembangsih: Gedenkboek Boedi Oetomo 1908-20 Mei 1918*. Dalam buku itu, Goenawan Mangoenkoesomo menulis, *"Bagaimanapun tinggi nilai kebudayaan Islam, ternyata tidak mampu menembus hati rakyat. Bapak penghulu boleh saja supaya kita mengucapkan syahadat, "Hanya ada satu Allah dan Muhammad-lah Nabi-Nya", tetapi dia tidak akan bisa berbuat apa-apa bila cara hidup kita, jalan pikiran kita, masih tetap seperti sewaktu kekuasaan Majapahit dihancurkan secara kasar oleh Demak,"* tulisnya. (Bersambung)

Sejarah Gerakan Theosofi di Indonesia: Persentuhannya dengan Elit Modern Indonesia (2)

Senin, 02/01/2012 10:04 WIB



Oleh: **Artawijaya** (Penulis buku "Gerakan Theosofi di Indonesia")

Gerakan Theosofi di Indonesia meninggalkan jejak sejarah yang panjang di negeri ini. Beberapa tokoh yang dikemudian hari menjadi elit nasional di negeri ini, tak lepas dari persentuhannya dengan aliran kebatinan Yahudi ini. Baik sebagai anggota resmi, ataupun sekadar berinteraksi dengan kelompok ini. Pada masa lalu, untuk mengenang keberadaan Gerakan Theosofi, beberapa tempat di Jawa, menggunakan nama-nama dari tokoh Theosofi. Seperti Blavatsky Park di Batavia,

Olcott Park di Bandung, dan Besant Square di Semarang. Nama-nama itu merujuk pada tokoh-tokoh Theosofi: Madame H.P Blavatsky, Henry Steel Olcott, dan Annie Besant.

Sejawaran Universitas Indonesia, Harsja W Bachtiar menggambarkan tentang apa dan siapa Gerakan Theosofi itu. Dalam sebuah tulisan mengenai Moh.Amir, tokoh Jong Sumatrenan Bond (JSB) yang juga anggota Theosofi, Harsja menulis, "Theosophical Society (Perkumpulan Theosofi), yang dicipta oleh Madame H.P Blavatsky, seorang bangsawan Rusia, dan Henry Steel Olcott, seorang penganut kebatinan, di New York tahun 1875, dan yang kemudian dipimpin oleh Annie Besant, berusaha mencari kearifan Tuhan, ajaran-ajaran kebatinan seperti Karma dan Reinkarnasi, menyatukan sekalian agama, dan menyatukan agama dan ilmu pengetahuan," tulisnya.

Harsja W Bachtiar kemudian menuliskan bahwa beberapa orang yang dikemudian hari menjadi elit nasional masuk menjadi anggota perkumpulan Dienaren van Indie (Abdi Hindia), sebuah perkumpulan yang didirikan oleh Gerakan Theosofi. Mereka adalah Mohammad Hatta, Djamaluddin Adinegoro (tokoh pers Indonesia), Mohammad Jamin (tokoh Jong Sumatrenan Bond), dan Bahder Djohan (mantan menteri pendidikan dan kebudayaan pada kabinet Natsir dan Wilopo). Tokoh-tokoh lain yang menjadi anggota Dienaren van Indie selain yang disebutkan oleh sejawaran Harsja W Bachtiar tersebut adalah, Siti Soemandari (tokoh perempuan Indonesia), Ki Sarmidi Mangoensarkoro (tokoh pendidikan Indonesia), Prof.Soepomo (salah seorang perumus UUD 45), dan Prof.Soekanto (tokoh kepolisian Indonesia).

Perkumpulan Dienaren van Indie yang dipimpin oleh tokoh Theosofi Ir. A.J.H van Leeuwen memberikan beasiswa pendidikan (studie fond) kepada tokoh-tokoh tersebut. Untuk menyatakan keanggotaan mereka, pada nama belakang mereka harus dicantumkan huruf "DI" sebagai tanda dari perkumpulan ini. Anggota Dienaren van Indie yang paling mencolok kiprahnya diantaranya adalah Mohammad Tabrani, tokoh Jong Theosofen (Pemuda Theosofi) yang menjadi penggagas Kongres Pemuda Indonesia pertama pada 1926. Kongres ini diselenggarakan atas biaya kelompok Freemason dan diadakan di loge milik Freemason di Batavia. Loge ini juga sering dijadikan tempat berkumpul para anggota Theosofi, mengingat dua organisasi ini memiliki kesamaan tujuan, yaitu menjadikan paham humanisme sebagai doktrin tertinggi dalam kehidupan. Pada masa lalu, kebanyakan mereka yang menjadi anggota Theosofi, juga menjadi anggota Freemason.

Sosok yang paling menarik perhatian dari anggota perkumpulan Dienaren van Indie adalah Mohammad Hatta. Dalam buku "Gerakan Theosofi di Indonesia" penulis menyatakan, Hatta setidaknya pernah bersentuhan dengan organisasi ini atau setidaknya berusaha dijerat untuk masuk sebagai anggota Theosofi. Hatta bersentuhan dengan Theosofi dalam arti beliau pernah menjadi anggota Dienaren van Indie dan mendapat beasiswa dari perkumpulan ini. Persentuhan Hatta dengan Theosofi melalui tokoh bernama Ir.P Forunier dan Ir.A.J.H van Leeuwen. Sedangkan mengenai usaha menjerat Hatta masuk sebagai anggota Theosofi bisa dilihat dari buku

otobiografinya. Dalam buku berjudul, "Mohammad Hatta untuk Negeri" ia menuliskan pengalamannya yang berusaha dibujuk masuk untuk menjadi anggota Theosofi.

Dalam buku biografinya, Mohammad Hatta menulis sub bab tersendiri, berjudul "Bujukan Theosofi". Hatta menulis, "Hubunganku dengan Ir.Fournier dan Ir.Van Leeuwen ada pula sejarahnya. Selama aku belajar pada PHS (Prins Hendrick School) di Batavia dan menjadi anggota pengurus JSB (Jong Sumatrenan Bond), mereka berdua itu selalu mendekati pemuda-pemuda yang menjadi pengurus Jong Java dan Jong Sumatranen Bond. Mereka yang berdua itu banyak sekali menganjurkan supaya pergerakan pemuda yang bersifat kedaerahan perlu bersatu menjadi Jong Indie. Sebagai contoh dikemukakannya gerakan pemuda di India yang bernama Young India. Sekaligus mereka juga mengajak aku untuk menjadi anggota Theosofi. Sepanjang pengetahuanku, yang kena jerat mereka ialah Basuki dari Jong Java dan Amir dari Jong Sumatranen Bond. Mungkin juga Muhammad Yamin terkena. Aku menolak terus terang, dengan alasan aku taat kepada Islam."demikian tulis Hatta dalam memoarnya.

Meski Hatta sudah menolak ajakan masuk sebagai anggota Theosofi, ia terus dibujuk dan diyakinkan agar bisa bergabung dalam organisasi ini. Ia menulis, "Ir.Fournier mengatakan, agama Islam tidak menjadi halangan untuk menjadi orang Theosofi. Theosofi bukan agama katanya, melainkan ajaran dan Theosofi memperkuat pendirian Islam untuk mencapai persaudaraan bangsa-bangsa di dunia ini. Tetapi aku terus menolak. Rupanya telah mendapat persetujuan, antara Ir.Fournier, Ir.Van Leeuwen, Amir dan Basuki untuk mengadakan suatu organisasi pemuda baru dengan nama Dienaren van Indie, disingkatkan dengan "DI", tulisnya lagi.

Demikianlah, Gerakan Theosofi mempunyai beragam cara untuk bisa merekrut orang-orang pribumi. Mereka membentuk kelompok-kelompok diskusi, organisasi-organisasi kepemudaan, lembaga riset ilmu pengetahuan dan seni budaya, serta memberikan beasiswa. Tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, pada perjalanan selanjutnya menjadi elit-elit nasional, yang merumuskan, membangun, dan menentukan arah perjalanan bangsa ini pada waktu itu. Ironisnya, elit-elit modern Indonesia pada masa lalu itu adalah mereka yang pernah bersentuhan bahkan bergabung menjadi anggota Gerakan Theosofi. Rekam jejak mereka yang memarginalkan kepentingan umat Islam pun sangat kentara. Tak heran, jika sampai saat ini, negeri ini masih berada dalam sistem pemerintahan sekular, karena sejak ratusan tahun lalu, doktrin-doktrin yang menihilkan peran agama dalam sistem pemerintahan sudah dijalankan melalui organisasi-organisasi pengusung humanisme sekular, diantaranya Theosofi. (Bersambung)

Sejarah Gerakan Theosofi di Indonesia: Persentuhannya dengan Elit Modern Indonesia (3)

Selasa, 10/01/2012 13:56 WIB



Meski lepas dari bujukan untuk masuk sebagai anggota Theosofi, namun Mohammad Hatta terus didekati oleh tokoh-tokoh Theosofi. Bahkan, atas jasa tokoh Theosofi ia mendapat beasiswa di negeri Belanda. Lalu, mengapa Hatta masuk dalam perkumpulan Dienaren van Indie yang dibentuk oleh Theosofi?

Oleh: Artawijaya

Penulis buku "Gerakan Theosofi di Indonesia."

Seperti diceritakan dalam tulisan sebelumnya, Mohammad Hatta menolak bujukan Theosofi agar ia mau bergabung sebagai anggotanya. Dengan dalih bahwa Theosofi bukanlah agama, melainkan sebuah perkumpulan persaudaraan, tokoh Theosofi kala itu yang bernama Ir. Fournier terus meyakinkan Hatta agar masuk dalam perkumpulan yang didirikan oleh Madame Blavatsky ini. Untung saja Mohammad Hatta tak mau bergabung, dengan alasan ia taat kepada Islam. Meskipun dalam perjalanan sejarahnya kemudian, ketaatan Hatta terhadap Islam dipertanyakan, karena memberi andil bagi terhapusnya Piagam Jakarta, yang merupakan tonggak awal penegakkan syariat Islam di Indonesia.

Propaganda bahwa Theosofi bukanlah sebuah agama hanyalah kedok belaka dari upaya merusak keyakinan agama-agama yang ada. Perhatikanlah apa yang dinyatakan oleh salah seorang tokoh Theosofi, Annie Besant, sebagaimana dikutip dalam Majalah *Pewart* Theosofi Boewat Indonesia tahun 1930. Ia menyatakan, "*Kami berseru kepada kalian semua, marilah kita bekerjasama untuk agama ketentraman, agama kenyataan, agama kemerdekaan, di dunia kerajaan dari surga yang sejati, inilah kita punya haluan...*"

Pernyataan Annie Besant seolah bagus, bahwa Theosofi adalah perkumpulan yang terdiri dari beragam agama yang bertujuan menyebarkan ketentraman dan kemerdekaan. Namun, ujung dari semua itu adalah menihilkan klaim keyakinan mutlak terhadap masing-masing agama. Selama tiap agama mengabdikan kepada ketentraman, persaudaraan, dan perdamaian, maka pada hakikatnya semua agama sama. Inilah maksud dari propaganda Theosofi itu. Kita digiring pada pemahaman bahwa semua agama sama benar, dan tidak boleh ada yang merasa paling benar.

Senada dengan Besant, Madame Blavatsky yang mendapat julukan Sang Guru dari para anggota Theosofi mengatakan bahwa Theosofi adalah *The Wisdom Religion* (Agama Kearifan) yang berusaha menyatukan semua agama-agama yang ada dalam sebuah "kesatuan hidup" yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Jadi, ukurannya adalah nilai-nilai kemanusiaan, yang menjadi doktrin tertinggi dalam pengabdian hidup Theosofi. Karena itu, pada akhirnya, semua ajaran agama yang tidak selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, tidak sesuai dengan konvensi internasional, mengancam persaudaraan antar bangsa dan lain-lain, harus dihapuskan. Inilah tujuan sesungguhnya di balik pemahaman Theosofi itu. Karenanya, apa yang dikatakan oleh Ir. Fournier kepada Mohammad Hatta bahwa Theosofi justru akan menguatkan pandangan keislaman, itu hanya tipuan belaka. Tepat sekali jika Hatta menulis sub bab dalam biografinya dengan judul "Bujukan Theosofi", karena yang namanya bujukan terkadang mengajak pada sesuatu yang di luar kenyataan.

Meski gagal membujuk Hatta masuk dalam perkumpulan Theosofi, namun para propagandis Theosofi tak patah arang untuk mendekati Hatta. Diantaranya dengan mengajaknya masuk dalam perkumpulan *Dienaren van Indie* (Abdi Hindia), sebuah perkumpulan yang didirikan oleh para aktifis Theosofi di Hindia Belanda kala itu. Beberapa peneliti tentang Gerakan Theosofi dan Freemason, seperti Sejarahwan Ridwan Saidi dan A.D El-Marzededeq, menyebut *Dienaren van Indie* tak lebih dari kepanjangan tangan organisasi Vrijmetselarij (Freemason) dan Theosofi.

Dalam Memoir Mohammad Hatta diceritakan, "Aku diundang menghadiri suatu pertemuan, yang diadakan semalam sebelum aku berangkat ke Sumatera Barat dan seterusnya ke negeri Belanda. Dari Jong Sumatrenan Bond, selain Amir (Mohammad Amir, red) dan aku, diundang juga Bahder Djohan dan Nazif. Beberapa orang dari Jong Java, selain dari Basuki, aku lupa namanya. Malam itu juga, berdasarkan cita-cita persatuan, tolong menolong dan persaudaraan, didesakkan berdirinya "Orde Dienaren van Indie". **Pada berdirinya Orde Dinaren van Indie itu diajarkan dan dilaksanakan sekaligus ritual-ritual yang dilakukan pada pembukaan dan penutupan rapat atau pertemuan. Pertemuan itu berlangsung sampai pukul 11 malam...**" demikian cerita Hatta.

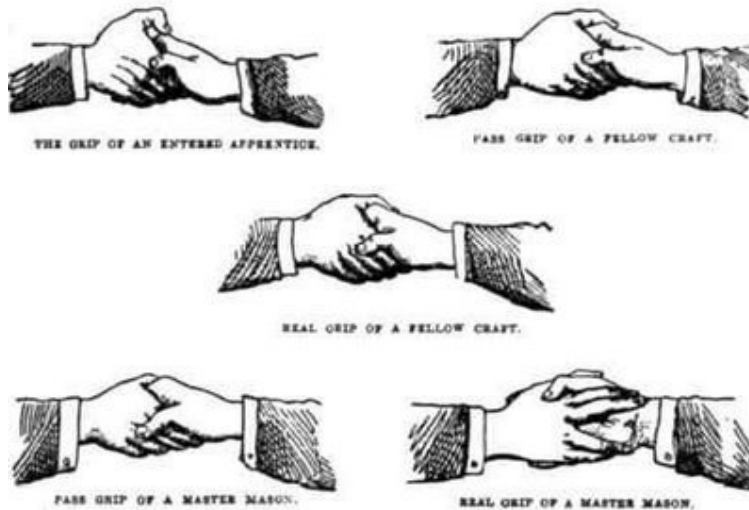
Dalam catatan otobiografinya di atas, Hatta menyebutkan bahwa pada berdirinya perkumpulan Dienaren van Indie, diajarkan dan dilaksanakan ritual-ritual. Apa ritual-ritual yang dimaksud? Mengingat Theosofi juga mengajarkan okultisme (ilmu gaib), maka bisa jadi yang dimaksud ritual-ritual itu adalah ritual khas Theosofi yang sangat klenik dan berbau mistis. Karena Theosofi sangat kental dengan pengaruh ajaran esoteris khas Yahudi, seperti Kabbalah. Ritual Theosofi dan Freemason yang sangat mistis inilah yang kemudian pada masa lalu orang-orang pribumi menyebut gedung tempat berkumpulnya dua organisasi ini sebagai "Gedong Setan".

Mohammad Hatta, yang kemudian hari menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia pertama, memang lepas dari bujukan Theosofi. Ia kemudian berangkat ke negeri Belanda untuk

memperoleh beasiswa dari Van Daventer Stichting (Yayasan Van Daventer), sebuah yayasan yang mengambil nama seorang tokoh Politik Etis. Namun beasiswa itu gagal diperolehnya. Sementara itu, Hatta menceritakan, "Aku juga menerima sepucuk surat dari Ir.Fournier, kepala gerakan Theosofi di Indonesia. Ia akan datang pada bulan Juli 1923 di Nederland dan ingin bertemu dengan aku. Bersama dia akan datang juga Ir.Van Leeuwen. Itulah surat pertama yang ku terima dari Ir.Fournier selama dua tahun aku berada di Eropa.."

Setelah kedua tokoh Theosofi yang dikenalnya sejak di Indonesia tiba di negeri Belanda, Hatta kemudian menemuinya. Ia bertemu dengan Ir.Fournier dan Van Leeuwen di Den Haag. Entah ada maksud tertentu atau tidak, kedua tokoh Theosofi ini tak lelak mendekati Hatta. Setelah Hatta menceritakan kegagalannya mendapat beasiswa dari Van Daventer Stichting, Ir.Van Leeuwen kemudian mengusahakan beasiswa bagi Hatta sampai benar-benar ia memperolehnya. Alhasil, atas usaha Van Leeuwen, Hatta mendapat beasiswa selama tiga tahun.

Mohammad Hatta memang lepas dari bujukan Theosofi, namun ia tidak bisa luput dari perhimpunan Dienren van Indie yang didirikan oleh para aktifis Theosofi. Catatan Hatta berikut ini akan memberikan gambaran kepada pembaca sekalian, bahwa Hatta adalah anggota Dienaren van Indie. Hatta menceritakan perpisahannya dengan dua tokoh Theosofi, Ir.Fournier dan Ir.Van Leeuwen, di negeri Belanda, dengan menulis, "Rupanya kami tidak bertemu lagi sebelum mereka berangkat ke Indonesia. **Lalu kami bersalam-salaman secara persaudaraan, menurut dasar D.I (Dienaren van Indie) dengan mengulurkan kedua belah tangan...**" tulis Hatta.



Apa yang dimaksud oleh Hatta dengan bersalam-salaman secara persaudaraan menurut dasar *Dienaren van Indie*? Apakah sama dengan jabat tangan ala Freemason, mengingat Dienaren van Indie juga dibentuk oleh aktifis organisasi ini? Perkara sepele ini menjadi pertanyaan besar, mengingat Hatta adalah tokoh besar bangsa ini. Dan sejarah adalah rangkaian peristiwa yang saling mengait, kemudian terhimpun menjadi sebuah fakta sejarah. (Bersambung)

Sejarah Gerakan Theosofi di Indonesia: Persentuhannya dengan Elit Modern Indonesia (4)

Rabu, 18/01/2012 09:19 WIB



Kongres Pemuda Indonesia Pertama 1926 diselenggarakan di loge milik Freemason di Batavia. Diduga ada keterlibatan Theosofische Vereniging (Organisasi Theosofi) dan Vrijmetselarij (Freemason). Kongres pertama mendorong lahirnya Kongres Pemuda Indonesia 1928, yang kemudian melahirkan Sumpah Pemuda.

Oleh: Artawijaya

Penulis buku "Gerakan Theosofi di Indonesia"

Gerakan Theosofi adalah "bapak angkat" kaum intelektual Indonesia pada masa lalu, yang kemudian melahirkan elit-elit modern sebagai *founding father* negeri ini. Anehnya, pembahasan mengenai kiprah secara detil Gerakan Theosofi di Indonesia minim dituliskan dalam buku-buku sejarah di sekolah. Padahal, organisasi ini begitu besar perannya dalam gerak nasionalisme di negeri ini dan persentuhannya dengan elit-elit modern Indonesia. Karena coraknya yang netral agama, maka Theosofi berhasil membentuk kader-kader sekular, yang dikemudian hari berperan penting dalam perjalanan sejarah bangsa ini.

Secara ringkas bisa dipetakan, elit-elit modern Indonesia yang terjerat masuk sebagai anggota Gerakan Theosofi atau terpengaruh dengan ajaran-ajaran Teosofi, umumnya adalah para aktivis dari organisasi-organisasi bercorak kebatinan, kedaerahan, kebangsaan, dan netral agama alias sekular, seperti Tri Koro Dharmo, Jong Java, Jong Sumatrenan Bond, Boedi Oetomo, Taman Siswa, Persatoen Goeroe Hindia Belanda (PGHB), dan lain-lain. Kebanyakan dari mereka juga umumnya adalah alumnus Sekolah Pendidikan Dokter Hindia (*School tot Opleiding van Indische Artsen/STOVIA*), Sekolah Pamong Pradja (*Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren/OSVIA*),

Sekolah Hukum (*Rechtschool*) dan pernah mendapat beasiswa di negeri Belanda, tempat berkembang suburnya organisasi Theosofi dan Freemason pada masa itu.

Salah satu elit modern Indonesia yang dikenal menjadi anggota Theosofi adalah Mohammad Tabrani Soerjowitjtro. Pria kelahiran Pamekasan, Madura, 10 Oktober 1904 ini adalah alumnus Sekolah Pamong Pradja (OSVIA) yang kemudian mendapat beasiswa dari perkumpulan yang dibentuk oleh Theosofi, *Dianeren van Indie*. Selain sebagai aktivis Jong Java (Perhimpunan Pemuda Jawa), Tabrani juga dikenal sebagai Ketua Jong Theosofen (Pemuda Theosofi). Kiprahnya di dunia pers juga menobatkan dirinya sebagai salah satu tokoh pers Indonesia.

Kiprah menonjol dari Mohammad Tabrani sebagai anggota Theosofi dan Jong Java adalah ketika menggagas Kongres Pemuda Indonesia pertama pada 30 Mei-20 April 1926 di Batavia dan Kongres Pemuda Kedua pada 1928 yang kemudian menghasilkan Sumpah Pemuda. Sebelum kongres pemuda berlangsung, pada 15 November 1925, Tabrani mengumpulkan para pemuda dari beragam latar organisasi di Gedung *Lux Orientis*, Batavia untuk merumuskan format kongres yang akan diadakan.

Sejarawan Ridwan Saidi dan peneliti gerakan Yahudi *Allahyarham* A.D El-Marzededeq menyebut ada keterlibatan organisasi Theosofi dan Vrijmetselarij (Freemason) dalam kongres yang akan berlangsung tersebut. Maklum, Tabrani sebagai penggagas adalah aktivis Theosofi dan Dienaren van Indie. Sedangkan peserta lain yang berasal dari Jong Sumatrenan, Jong Java, Sekar Roekoen, Jong Batak, dan lain-lain kebanyakan dari mereka juga penganut Theosofi.

Dugaan keterlibatan Theosofi dan Vrijmetselarij dalam kongres itu makin menguat, ketika kongres pertama pada tahun 1926 tersebut diadakan di *Loge de Ster in het Oosten* (Loge Bintang Timur) yang terletak di kawasan Weltevreden, Batavia atau Jalan Boedi Oetomo, Jakarta Pusat saat ini. *Loge de Ster in het Oosten* adalah loge terbesar milik kelompok Freemason selain *Loge de Vriendschap* di Batavia dan *Loge La Constante et Fidale* di Semarang. *Loge de Ster in het Oosten* pernah dijadikan tempat berkumpulnya ratusan anggota Boedi Oetomo untuk mendengarkan ceramah umum (*openbare*) tokoh Theosofi, Dirk van Hinloopen Labberton, pada waktu itu. Pada 16 Januari 1909, Labberton pernah memberikan ceramah di loge ini dengan tema "*Theosofie in verband met Boedi Oetomo*" (Theosofi dalam Kaitannya dengan Boedi Oetomo).

Mengapa Kongres Pemuda Pertama tahun 1926 dilakukan di loge Freemason, loge yang menurut sejarawan Onghokham pada masa lalu disebut sebagai "Gedong Setan" karena kaum Freemason sering mengadakan ritual setan di gedung tersebut? Apakah ada agenda tertentu di balik penyelenggaraan kongres tersebut, terkait dengan upaya Theosofi-Freemason mempengaruhi elit nasional negeri ini? Mengapa pula gagasan kongres tersebut berasal dari Tabrani yang aktif dalam Jong Theosofen (Pemuda Theosofi)?

Risalah "*Laporan Kongres Pemuda Pertama Indonesia di Weltevreden 1926*" yang dieditori oleh sejarawan Abdurrachman Surjomihardjo dan diberi kata pengantar oleh Mohammad Tabrani menuliskan ada tiga hal yang menjadi fokus pembahasan kongres pertama tersebut, yaitu: Kesatuan, Kedudukan Wanita, dan Agama. Bahder Djohan, anggota Jong Sumatrenan Bond yang juga terpengaruh paham Theosofi menyampaikan makalah "*Kedudukan Wanita dalam Masyarakat Indonesia.*" Makalah tersebut dibacakan oleh Djamaluddin Adinegoro, tokoh pers nasional yang juga anggota *Dienaren van Indie*. Selain mereka, anggota Theosofi yang terlibat dalam kongres pertama adalah Sanusi Pane.

Setelah kongres pertama, Kongres Pemuda Indonesia kedua berlangsung pada 28 Oktober 1928. Peristiwa ini dikenal sebagai Hari Lahirnya Sumpah Pemuda, dimana semua pemuda nasional berkumpul dan berikrar tentang persatuan dan kesatuan. Kongres ini menghasilkan asas yang dipakai dalam perkumpulan kebangsaan, yaitu: Asas kemauan, sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan dan kepanduan. Semua asas tersebut bercorak sekularisme dan humanisme. Sebagaimana kongres pertama, tokoh-tokoh yang hadir pada kongres kedua tahun 1928 juga banyak yang terpengaruh oleh paham Theosofi, seperti Amir Syarifuddin, Siti Soendari, Mohammad Yamin, J. Leimena, Ki Sarmidi Mangoensarkoro, Ki Hadjar Dewantara, dan lain-lain. (bersambung)

Sejarah Gerakan Theosofi di Indonesia: Persentuhannya dengan Elit Modern Indonesia (5)

Selasa, 24/01/2012 16:06 WIB



Kongres Jong Java tahun 1924 yang menolak usulan agar Islam dijadikan materi pelajaran bagi kader-kadernya, membuktikan bahwa organisasi ini tidak aspiratif terhadap Islam. Sebagaimana Boedi Oetomo, Jong Java juga banyak dipengaruhi tokoh-tokoh Theosofi.

Oleh: **Artawijaya**, Penulis buku "*Gerakan Theosofi di Indonesia*"

Diantara organisasi tempat berkumpulnya elit modern pada masa lalu, selain Boedi Oetomo adalah Jong Java (Pemuda Jawa). Tokoh-tokoh seperti Soekarno, Radjiman Wediodiningrat, Dr. Satiman Wirjosandjojo, dr Soetomo, Wongsonegoro, Muhammad Tabrani, dan lain-lain adalah elit nasional yang pernah aktif dalam organisasi Jong Java. Organisasi ini didirikan di Solo pada 12 Juni 1918, setelah sebelumnya bernama Tri Koro Dharmo (Tiga Tujuan Mulia). Pengaruh Theosofi begitu menguat dalam organisasi Jong Java, begitupun pada sebagian anggotanya. Diantara tokoh Theosofi yang memberikan pengaruh pada organisasi ini adalah Dirk van Hinloopen Labberton. Karenanya, tak mengherankan jika pada perjalanan selanjutnya, Jong Java tidak memperhatikan aspirasi Islam.

Pada tahun 1924, Jong Java mengalami perseteruan ideologis antar anggotanya, ketika Raden Syamsurizal, pimpinan Kongres Jong Java pada 1924, mengajukan permohonan agar bagi anggota-anggota Jong Java yang beragama Islam agar disediakan kuliah pelajaran Islam, sebagaimana selama ini Jong Java juga seringkali mengadakan kuliah pelajaran Katolik dan Theosofi bagi para anggotanya. Namun, tentu saja usulan dari Syamsurizal ini ditolak oleh separuh dari peserta kongres, terutama mereka yang memang sudah akrab dengan ajaran-ajaran Theosofi. Pada kongres ini, Ir.Fournier sebagai tokoh Theosofi juga hadir.

Siapa sosok yang berperan penting dalam usaha menjegal keinginan diadakannya kuliah Islam di Jong Java? Tokoh yang berperan penting dalam memarjinalkan peran Islam dalam Jong Java adalah Hendrik Kraemer, seorang utusan Perkumpulan Bibel Belanda, yang diangkat menjadi penasihat Jong Java. Peran Hendrik Kraemer ini sebagaimana diungkapkan oleh sejarawan Belanda, Karel Steenbrink, dalam buku "*Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*" mampu menihilkan Islam dari organisasi Jong Java.

Pasca kongres Jong Java tahun 1924 itulah yang kemudian menjadi cikal bakal perseteruan ideologis antara kelompok sekular, baik yang beragama Nasrani ataupun penganut kebatinan Theosofi, dengan anak-anak muda Islam yang kala itu merasa ada ketidakadilan dalam proses pembinaan anggota Jong Java. Padahal, pengajuan agar Islam juga masuk dalam kuliah pengajaran bagi anggota Jong Java adalah hal yang wajar, mengingat banyak sekali anggota Jong Java yang beragama Islam.

Setelah usulan agar pelajaran Islam masuk dalam mata kuliah bagi anggota Jong Java ditolak, Syamsurizal dan kawan-kawan kemudian menemui Haji Agus Salim, tokoh pergerakan senior saat itu. Salim Pada pertemuan yang dilangsungkan di sebuah kelas milik Sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta itu, Syamsurizal dan kawan-kawan menggagas ide untuk mendirikan sebuah perkumpulan pemuda Islam, yang kemudian dinamakan Jong Islamietend Bond (JIB). Pertemuan pada akhir Desember 1924 itu juga dihadiri tokoh pergerakan Islam lainnya, yaitu HOS Tjokroaminoto dan KH. Achmad Dahlan.

Haji Agus Salim kemudian menceritakan pertemuannya dengan Syamsurizal dkk tersebut, "Sehubungan dengan ditolaknya usul Syamsuridjal tentang diadakannya kursus agama Islam bagi anggota Jong Java yang beragama Islam, pimpinan kelompok pemuda beragama Islam ini, Syamsurizal, sangat sedih, dan ketika pulang dari kongres malam itu, masih kira-kira 200 meter dari tempat pertemuan, aku mencoba menghiburnya dan berkata, 'Jangan sedih, mari segera bentuk persatuan pemuda Islam dan kita akan menerbitkan surat kabar Islam berjudul *Het Licht* (Sinar Islam). Orang-orang itu mencoba mematikan sinar ilahi, tetapi Tuhan tidak akan membiarkannya.' Maka di sudut jalan itu, pada malam tahun baru jam 24.00, 1 Januari 1925 dibentuklah Jong Islamietend Bond (JIB)," kenang H. Agus Salim.

Berdirinya JIB kemudian dikukuhkan di Jakarta, yang kemudian dilanjutkan dengan mendirikan Majalah *Het Licht* atau dalam bahasa Arab disebut An-Nur (Cahaya). Majalah ini didirikan untuk mengkonter propaganda kelompok sekular pada waktu itu, baik yang tergabung dalam Jong Java ataupun Boedi Oetomo, yang berusaha memarjinalkan peran Islam. Karena itu, tak heran jika motto Majalah *Het Licht* mengutip dari ayat Al-Qur'an, Surah At-Taubah: 32 yang berbunyi, "*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut-mulut mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai.*"

Jong Islamietend Bond (JIB) adalah organisasi yang didirikan pemuda-pemuda Islam untuk menghapus sekat-sekat kedaerahan, karena pada masa itu organisasi-organisasi pemuda masih bercorak kedaerahan, seperti Jong Ambon, Jong Selebes, Jong Sumatrenand Bond, Jong Betawi, dan lain-lain. Dengan menggunakan kata Islam, JIB dengan tegas menyatakan organisasinya bercorak Islam, yang berjuang dalam bingkai keindonesiaan dan persaudaraan sesama Muslim dimanapun berada. Dalam statutenya disebutkan, asas dan tujuan JIB adalah: Pertama, mempelajari agama Islam dan menganjurkan agar ajaran-ajarannya diamalkan. Kedua, menumbuhkan simpati terhadap Islam dan pengikutnya, di samping toleransi yang positif terhadap orang-orang yang berlainan agama.

Asas dan tujuan JIB kemudian diperluas, yaitu: *Pertama*, mempelajari dan mendorong hidupnya kembali agama Islam. *Kedua*, memupuk dan menumbuhkan simpati terhadap pemeluk agama Islam. *Ketiga*, menyelenggarakan kursus-kursus agama Islam, darmawisata, olahraga, dan seni dengan Islam sebagai alatnya. Keempat, meningkatkan kemajuan jasmani dan rohani anggotanya dengan jalan menahan diri dan sabar. Arah perjuangan JIB semakin dipertegas dalam pidato Syamsurizal dalam kongres JIB pertama di Jakarta. Di hadapan anggota JIB, ia menegaskan, "*Tugas yang Allah SWT berikan kepada kita bukan hanya berjuang untuk tanah air dan bangsa dimana kita berasal. Tetapi untuk semua dunia Islam. Sudah barang tentu, perhatian utama kita adalah tanah air kita sendiri, dimana Islam menjadi agama penduduk. Tetapi di samping tugas yang tertinggi itu, kita masih punya tugas lain, yaitu berjuang untuk Islam. Itulah yang menjadi jiwa organisasi kita...*"

Jong Islamitend Bond (JIB) kemudian menjadi organisasi yang cukup diperhitungkan. Banyak tokoh-tokoh nasional seperti M. Natsir, Mr. Roem, Haji Agus Salim, dan lain-lain yang kemudian berkiprah dalam organisasi. Meskipun, ada tuduhan bahwa keinginan anak-anak muda Islam pada kongres tahun 1924 agar pelajaran Islam masuk dalam materi pengkaderan dianggap sebagai infiltrasi politik Sarekat Islam, dalam tubuh Jong Java. Timbul pertanyaan, mengapa Jong Java hanya mau mengajarkan pelajaran agama Kristen dan Theosofi dan menolak pelajaran keislaman? Setidaknya, kedekatan Jong Java dengan beberapa tokoh Theosofi pada waktu itu bisa menjadi jawaban, mengapa Islam dipinggirkan. (Bersambung)

Sejarah Gerakan Theosofi di Indonesia: Persentuhannya dengan Elit Modern Indonesia (6)

Wednesday, 01/02/2012 09:44 WIB

Tokoh Gerakan Theosofi di Hindia Belanda, disebut-sebut sebagai donatur bagi Jong Sumatranen Bond (Perhimpunan Pemuda Sumatera). Para petinggi Jong Sumatra ini juga banyak dikenal dengan Theosofi, bahkan sebagian menjadi anggotanya. Inilah bukti, bahwa Theosofi berusaha mendekat berbagai organisasi kepemudaan pada masa pra kemerdekaan. Sehingga banyak kader pemuda, yang kemudian menjadi elit nasional, adalah para kader Theosofi.

Oleh: **Artawijaya**, Penulis buku "Gerakan Theosofi di Indonesia"



Diantara organisasi kepemudaan selain Jong Java, yang didirikan oleh para murid Sekolah STOVIA di Batavia adalah Jong Sumatranen Bond (Perhimpunan Pemuda Sumatera). Organisasi ini didirikan di Batavia, pada 9 Desember 1917. Diantara tokoh penggerak berdirinya organisasi ini adalah Tengku Mansur dan Mohammad Amir, dua orang yang dikenal dekat dengan kalangan Theosofi. Amir bahkan tercatat sebagai anggota Theosofi, sebagaimana keterangan Mohammad Hatta dalam memoirnya, seperti dikutip dalam tulisan ini sebelumnya.

Tokoh-tokoh Jong Sumantranen Bond lainnya adalah Mohammad Yamin, Bahder Djohan, Abu Hanifah, A.K Gani, dan lain-lain. Yamin, Bahder Djohan, dan Abu Hanifah, bahkan dekat dengan

Teosofi. Dalam buku *Tales of A Revolution*, Abu Hanifah menulis, "*Waktu itu rasanya kami ada juga merasakan kekosongan batin. Karena itulah, Yamin misalnya dekat sekali kepada Gerakan Teosofi...Aneh tidak pernah kami didekati oleh kaum ulama Islam. Saya sendiri mulai tahun 1926 masuk kursus filsafat yang diberikan 3 kali seminggu di gedung Blavatsky,*" ujar Abu Hanifah, sambil mengatakan bahwa ia ikut kursus Teosofi semata-mata untuk mengisi kekosongan batin.

Abu Hanifah adalah mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 1949-1950 dalam Kabinet Republik Indonesia Serikat. Ia dilahirkan di Padang Panjang, Sumatra Barat, tahun 1906. Abu Hanifah juga pernah aktif di Partai Masyumi, partai yang dimotori oleh Mohammad Natsir. Kursus filsafat yang disebut Abu Hanifah diselenggarakan di Kompleks *Blavatsky Park* (Medan Merdeka Barat sekarang) tak lain mempelajari doktrin-doktrin Teosofi tentang Tuhan, alam dan kemanusiaan. Teosofi juga mengajarkan tentang okultisme, kabbalah, dan filsafat esoteris (batin) dan eksoteris (lahiriah). Meski mengaku bukan agama baru, namun ujung dari Teosofi adalah menihilkan ajaran-ajaran agama, kemudian mengikat anggotanya dalam "persaudaraan universal" dengan humanisme sebagai ajaran pokoknya. Abu Hanifah memang tak seperti tokoh nasional lainnya yang benar-benar tenggelam dalam Teosofi. Ia, sebagaimana dikatakannya, mungkin mempelajari Teosofi untuk mengisi kekosongan batin.

Seperti halnya Abu Hanifah, tokoh Sumatra Barat lainnya seperti Haji Agus Salim juga pernah terlibat dalam Gerakan Teosofi dan menjadi pembantu dalam Majalah *Pewarta Theosofie*. Ia juga terlibat dalam menerjemahkan buku berjudul "Text Book of Theosophy" yang kemudian ia diterjemahkan menjadi "Kitab Theosofie". Buku ini ditulis oleh Charles Webster Leadbeater, seorang tokoh Teosofi dunia yang pernah melakukan kunjungan dan penelitian di Pulau Jawa, dan kemudian menerbitkan buku berjudul, "The Occult History of Java" (Sejarah Gaib Pulau Jawa). Buku yang diterjemahkan Haji Agus Salim diterbitkan di Buitenzorg (Bogor) dan dandani oleh seorang pengusaha yang juga aktifis Teosofi, A.F Folkersma. Dalam kata pengantar buku itu ditulis, "*Sjahan jang mengerdjakan kebanyakan terdjamah kitab ini, jaitoe t. Hadji A. Salim, maka atas oesahanja itoe kami poen mengoecapkan banjak terima kasih.*"

Jong Sumatranen Bond (JSB) yang lahir dari para pemuda penerima beasiswa sekolah-sekolah Belanda memang tak lepas dari pengaruh Teosofi. Tercatat, tokoh-tokoh Teosofi seperti Ir.Fournier dan Van Leeuwen adalah sosok-sosok yang begitu dekat dengan para aktifis organisasi ini. Mohammad Hatta dalam memoirnya menulis tentang kedekatan JSB dengan tokoh Teosofi berikut ini,

"Di masa itu, selagi Bahder Djohan dan aku biasa berjalan-jalan tiap petang sabtu sekali-sekali dibicarakan juga masalah kerjasama antara penduduk pulau dalam lingkungan Nusantara. Keluarlah pertanyaan dalam hati kami, "Apa tidak mungkin pergerakan-pergerakan pemuda, seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Minahasa dan Jong Ambon dalam suatu waktu bersatu dan menjelma menjadi Jong Indie?" Lepas dari kami berdua, pikiran yang serupa pula

dijelajah oleh Amir dan Basuki dari Jong Java. Mereka berdua dalam pertemuan yang lebih luas membentangkan pula ide Jong Indie itu. Mereka mendapat inspirasi dari Ir. Fournier, Ketua Gerakan Theosofi di Hindia Belanda. Ir. Fournier mengemukakan pendapat itu dengan mencontoh pergerakan pemuda di India, untuk mencapai persatuan India... " (Memoir Mohammad Hatta, Penerbit Panitia 100 Tahun Moh. Hatta, hal. 73)

Kemudian Hatta juga menceritakan, pada Desember 1919, saat berlangsung Kongres JSB kedua, acara tersebut dilangsungkan di sebuah Gedung Loge di pojok Waterlooplein (sekarang Lapangan Banteng). Tokoh Gerakan Theosofi di Hindia Belanda, Ir. Fournier, juga disebut Hatta sebagai donatur JSB. Hatta menulis, "*Kongres JSB yang kedua, sebagaimana biasa di gedung loge di pojok Waterlooplein. Lapangan Banteng sekarang. Sekarang gedung itu namanya Kimia Farma. Tengku Mansyur membuka kongres itu dengan pidato yang menarik...diantara donatur yang bicara dengan memberikan anjuran dan nasehat, ialah Pater van Rijkevoorsel dan Ir. Fournier. Dalam pidatonya Ir. Fournier menganjurkan, supaya JSB giat bekerjasama dengan Jong Java untuk mencapai terbentuknya "Jong Indie" sebagaimana gerakan pemuda di India sudah dapat mendirikan "Young India"* (Memoir Mohammad Hatta, hal. 81-82).

Selain Jong Sumatranen Bond, organisasi yang digerakkan oleh tokoh Minangkabau dan terpengaruh oleh Theosofi adalah *Sarikat Adat Alam Minangkabau* (SAAM) yang didirikan pada 1916, oleh Datuk Sutan Maharadja. SAAM bertujuan melestarikan adat Minangkabau dan menghalau upaya-upaya kelompok Paderi atau Wahabi yang dianggap membawa misi Arabisasi di Tanah Minang. Padahal, apa yang dilakukan para tetua agama pada waktu itu, yang baru pulang dari Makkah, adalah berupaya menghapus segala bentuk adat istiadat yang bertentangan dengan Islam.

Sutan Maharadja juga kerap mempropagandakan Theosofi di Surat Kabar *Oetoesan Melaju* yang dikelolanya. Ia juga dikenal sebagai salah seorang tokoh pers nasional. Sejarawan Deliar Noer, menyebut Datuk Sutan Maharadja sebagai orang yang sengit dalam menentang kelompok Islam. Bersama Abdoel Karim, tokoh Theosofi Minangkabau lainnya, Sutan Maharadja menentang pelajaran agama Islam yang berkaitan dengan hukum fikih atau syara'. Mereka hanya setuju pelajaran Islam yang mengajarkan kesucian hati, perbaikan diri dan budi pekerti saja. Mereka khawatir, pelajaran keislaman hanya akan membawa tradisi dan budaya Arab dan akan menghapus adat dan tradisi Minang. Sebuah kekhawatiran yang berlebihan, mengingat Islam sangat menghargai adat istiadat, selama tidak bertentangan dengan akidah dan syariat.

Jadi, jauh sebelum aktivis Theosofi menyusup dalam JSB, mereka telah lebih dulu mempengaruhi kaum adat di Minangkabau dan membentuk Sarikat Adat Alam Minangkabau (SAAM). Jika JSB bergerak secara nasional, maka SAAM bergerak di tingkat lokal, membendung kelompok yang mereka sebut sebagai "Wahabi" atau "Paderi". Sebuah stigma yang kemudian sangat menguntungkan bagi kolonial Belanda....(bersambung)

Sejarah Gerakan Theosofi di Indonesia: Persentuhannya dengan Elit Modern Indonesia (7- Habis)

Tuesday, 07/02/2012 11:52 WIB



Meski begitu kuat pengaruhnya bagi elit-elit modern Indonesia dan nasionalisme di negeri ini, anehnya Gerakan Theosofi tak pernah dibahas dalam buku-buku sejarah di sekolah. Mengapa?

Oleh: Artawijaya

Penulis buku "Gerakan Theosofi di Indonesia"

Achmad Soebarjo, Abu Hanifah, Haji Agus Salim adalah tokoh-tokoh Islam yang pernah bersentuhan dengan Gerakan Theosofi, meskipun pada akhirnya mereka menjauh dari organisasi kebatinan Yahudi itu. Selain mereka, banyak lagi elit-elit nasional pada masa lalu, yang mengaku beragama Islam, namun terjerembab dalam pemahaman Theosofi, bahkan menjadi aktivis dan propagandis Theosofi. Apalagi, untuk menarik umat Islam masuk dalam Theosofi, mereka mendirikan organisasi sayap bernama Moeslim Bond (Perhimpunan Muslim), meskipun corak mistik-kebatinan sangat kental dalam organisasi ini.

Pada umumnya, banyak elit nasional yang masuk dalam Gerakan Theosofi karena kehausan batin dan menganggap Theosofi sama seperti tasawuf dalam Islam. Anggapan ini pernah dikemukakan oleh ketiga tokoh di atas, mengenai alasan mereka bergabung ketika itu. Theosofi memang masuk dalam gerak laju nasionalisme yang baru bergeliat, kemudian menciptakan kader-kader nasional yang kemudian berpikiran Theosofistik, seperti menganggap semua kebenaran agama sama, menganggap kebatinan lebih penting dari agama, dan bahkan memisahkan urusan agama dari negara.

Pada masa lalu, jargon-jargon Theosofi soal persaudaraan universal, persatuan hidup dalam kebatinan, persamaan hak, dan lain-lain telah membius banyak elit nasional pada masa itu.

Mereka tidak menyadari, bahwa Theosofi memiliki agenda penting dalam menghapus sekat-sekat agama, yang kemudian melahirkan sikap netral agama, lalu berakhir dengan meyakini bahwa semua agama sama. Mereka yang berkeyakinan bahwa semua pada intinya sama, ujungnya akan menganggap nihil peran agama. Secara tidak sadar keyakinan ini akan melahirkan para atheis yang berkedok pluralis.

Dalam buku "*Gerakan Theosofi di Indonesia*", penulis mengungkap keberadaan Gerakan Theosofi bukan sekadar pengaruhnya terhadap gerak laju nasionalisme di negeri ini saja, namun juga membongkar ajaran-ajaran Theosofi yang sangat berseberangan dengan akidah Islam, bahkan kerap kali melecehkan Islam. Keyakinan soal Tuhan, agama, alam dan kemanusiaan ala Theosofi bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah Islam. Tak heran, jika pada masa lalu, organisasi bercorak Islam seperti Sarekat Islam dengan organisasi sekular seperti Boedi Oetomo, sering bersitegang soal keyakinan ini.

Surat Kabar Fajar Asia tahun 1929 yang dikelola oleh Haji Agus Salim, pernah menyindir keras Theosofi, dengan menulis, "*Theosofi sudah terang-terangan mengajarkan agama Hindu, karena memberikan pelajaran Baghavad Gita, Khresna dan Arjuna. Mereka terbukti menganjurkan persaudaraan manusia dengan berpaham Kristus. Maka perlu diperiksa betoel azaz keneutralan itoe, soepaya jangan menjadi anti igama, ataoe anti sesoeatoe igama, yang tentoe misalja Islam.*" tulisan ini menunjukkan bahaya paham pluralisme agama ala Theosofi.

Dalam keyakinan Theosofi, orang beribadah bukan untuk mendapatkan surga, sebab surga itu bikinan Allah juga. Tetapi manusia beribadat untuk tujuan yang lebih tinggi, yaitu pulang kepada asalnya segala keadaan, yaitu Allah sendiri. (Madjalah Persatoean Hidoep, no. 1, Januari 1941). Keyakinan ini didasarkan pada paham manunggalnya makhluk dengan Tuhan dan keyakinan bahwa manusia sejati yang selalu melaksanakan kebajikan, menebar kasih sayang, pada hakekatnya adalah "Pancaran Ilahi" (*God in being*). Ia manunggal dalam kebatinan.

Soal ajaran-ajaran Theosofi yang berseberangan dengan keyakinan Islam inilah yang tidak diungkap oleh Iskandar P Nugraha dalam buku "*Theosofi, Nasionalisme, dan Elit Modern Indonesia*". Iskandar hanya menulis sekilas protes umat Islam tentang ajaran-ajaran Theosofi yang dianggap melecehkan keyakinan kaum Muslimin. Ia juga menulis sedikit tentang resistensi di basis-basis wilayah umat Islam tentang keberadaan Gerakan Theosofi. Mengenai prinsip-prinsip dasar keyakinan Theosofi, ia tidak menuliskannya secara detil. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat fokus penulisan bukunya pada Gerakan Theosofi dan hubungannya dengan elit modern Indonesia ketika itu.

Namun demikian, Iskandar P Nugraha menyadari bahwa isu kebangkitan Theosofi sekarang ini dianggap sebagai ancaman bagi keyakinan umat Islam. Iskandar kemudian merujuk buku penulis

"Gerakan Teosofi di Indonesia" dan buku Adian Husaini dan Nuim Hidayat berjudul, *"Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya."*

Dalam kata pengantar cetakan kedua, Iskandar P Nugraha menulis, *"Dewasa ini, selain mempertanyakan hubungan Teosofi dengan kelahiran falsafah Pancasila, ide-ide dan tuduhan bahwa Gerakan Teosofi adalah bagian dari konspirasi Yahudi masih bermunculan, bahkan semakin membesar. Selain mengenai ketakutan kebangkitan kembali Teosofi sebagai doktrin Yahudi, tidak jarang Teosofi juga dihubungkan dengan isu-isu aktual termasuk isu neolib. Penggunaan diskursus kunci seperti, misalnya, "kebangkitan yang harus diwaspadai" selalu muncul sebagai benang merah serangan terhadap gerakan Teosofi."*

Penerbit Komunitas Bambu yang dimotori oleh sejarawan muda UI, JJ. Rizal dalam kata pengantarnya juga menulis adanya upaya mengaitkan Gerakan Teosofi dengan kelompok yang selama ini dianggap menghina Islam. Penerbit itu menulis, *"Diskusi menyangkut Gerakan Teosofi menarik. Di satu sisi, Gerakan Teosofi dianggap sebagai gerakan yang memberi pengaruh positif dalam pergerakan nasional sebagaimana dikatakan Akira Nagazumi dan John D. Legge. Tetapi pada sisi lain, Gerakan Teosofi dinilai sebagai gerakan yang memberi muatan negatif dalam sejarah pergerakan nasional, seperti disebut menghina Islam. Banyak korbannya, salah satunya Moh. Sjafei, pendiri INS Kayu Tanam, pernah dicap demikian. Bahkan Gerakan Pembaruan Islam dari Murcholish Majid pun dicap terpengaruh dan digerakkan oleh Gerakan Teosofi..."*

Alhasil, tulisan bersambung mengenai Gerakan Teosofi ini adalah upaya membuka selubung sejarah tentang sepak terjang kelompok kebatinan Yahudi, yang sudah mengakar sejak ratusan tahun lalu di Nusantara, berjaln berkelindan dengan elit-elit modern dan nasionalisme negeri ini, serta mempunyai sepak terjang dalam memarginalkan aspirasi Islam, bahkan mencederai akidah Islam. Ironisnya, meski sangat kuat pengaruhnya pada nasionalisme dan elit nasional pada masa lalu, Gerakan Teosofi sangat minim, bahkan tak ada sama sekali dalam buku-buku sejarah yang diajarkan di sekolah-sekolah kita.

David Reeve, sejarawan yang pernah meneliti kaitan Gerakan Teosofi dengan Partai Golkar pernah menyatakan, *"Dalam lingkaran orang nasionalis yang sekular, begitu banyak yang memiliki hubungan dengan Gerakan Teosofi..."* Namun sekali lagi, fakta mengenai ini seolah tersamar kabut kekuasaan...